

## Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Di Provinsi Jawa Timur

### *Analysis of Factors Affecting Farmers Exchange In East Java.*

Fita Febriana, Teguh Hadi P, Andjar Widjajanti

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

*E-mail: fitafebriana23@gmail.com*

#### Abstract

*The purpose of this study to determine the development of Farmers Exchange and determining the factors that influence the development of Farmers Exchange in East Java. Type of research is an explanatory research using secondary data in the period January 2008 to December 2012. It can be concluded that the average NTP East Java Province in 2012 has increased compared to 2011 due to increases in prices received by farmers indexes greater than the increase in the index of prices paid by farmers. The most dominant factors affect the movement and development of the province of East Java NTP is variable productivity of farmers in providing the level of production. his can give the effect of harvest conditions so that price controls may be indicated by the amount of NTP crop farmers of East Java Province.*

**Keywords:** *Farmers Exchange*

## 1. Pendahuluan

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku atau industri, sumber energi serta mengelola lingkungan hidupnya. Sebagian besar penduduk di dunia bermata pencaharian dalam lingkup pertanian, namun pertanian hanya menyumbang 4% dari Produk Domestik Bruto dunia. Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan (Hanafi 2010:16). Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai kontribusi penting dalam pembangunan nasional melalui peranannya dalam pembentukan PDB, penyerapan tenaga kerja, sumber pendapatan masyarakat, serta dalam memproduksi pertanian untuk penyediaan pangan, pakan, bahan baku industri dan ekspor.

Bidang pertanian di Indonesia menyediakan lapangan kerja sekitar 44.3 persen penduduk, meskipun hanya menyumbang sekitar 17.3 persen dari total pendapatan domestik bruto (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2002). Era globalisasi seperti saat ini diperlukan kualitas dan keahlian untuk memproduksi barang dan jasa supaya mampu bersaing di pasar, tetapi petani di Indonesia masih belum mencapai tingkat surplus kesejahteraan petani. Penyebab menurunnya kesejahteraan petani diduga adanya keterbatasan teknologi modern dan tingkat pendidikan petani ( Sipahatur et. Al, 2011). Jawa Timur adalah sebuah Provinsi di bagian timur pulau Jawa Indonesia dan Ibukota terletak di Surabaya. Luas wilayah Jawa Timur mencapai mencapai 47.042,17 km<sup>2</sup> berupa daratan dan 110.000,00 km<sup>2</sup> berupa lautan menjadikan provinsi Jawa Timur dikenal sebagai salah satu daerah penyumbang terbesar terhadap hasil pertanian nasional (BPS Provinsi Jawa Timur, 2012).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang paling dominan dalam menyumbang pendapatan Provinsi Jawa Timur. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Jawa Timur bekerja disektor pertanian yang terdiri atas subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Jawa Timur dikenal sebagai pusat kawasan timur Indonesia dan memiliki

signifikan perekonomian yang cukup tinggi yaitu berkontribusi sebesar 14.85 persen terhadap PDRB. Sektor pertanian pada tahun 2012 masih memberikan kontribusi cukup besar yaitu 15.42 persen terhadap PDRB provinsi Jawa timur (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2012). selain itu, jumlah tenaga kerja yang terserap dalam sektor pertanian juga besar yaitu mencapai 39.70 persen, untuk melihat keberhasilan pembangunan yang telah dilaksanakan selain data tentang pertumbuhan ekonomi diperlukan juga data pendukung di sektor pertanian.

Kesejahteraan tenaga kerja petani di Jawa Timur di cerminkan pada naiknya nilai tukar petani (NTP) yang didorong oleh pertumbuhan indeks harga yang diterima petani (It) lebih tinggi dibandingkan dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib). Adanya kesejahteraan tenaga kerja tersebut, petani di Jawa Timur mampu meningkatkan produktivitasnya dalam memproduksi barang. Selain itu dalam menaikkan tingkat kesejahteraan petani di Jawa Timur diperlukan kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga gabah ( Widodo, 2009; Sunarso, 2009). Kebijakan pemerintah yang dilakukan pemerintah antara lain kebijakan harga, kebijakan pemasaran, dan kebijakan struktural. Pada peran pemerintah dalam meningkatkan kebijakan harga yaitu harga dasar gabah juga sangat penting karena sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan petani, karena semakin tinggi harga dasar gabah maka kesejahteraan petani akan meningkat, tetapi sebaliknya apabila harga dasar gabah semakin rendah maka kesejahteraan petani akan mengalami defisit (Rahayu, 2011).

Naiknya tingkat produktivitas padi diikuti oleh nilai tukar petani, tingkat kenaikan pada NTP akan memberi peningkatan juga pada kesejahteraan petani dan juga sebaliknya. Kecenderungan rendahnya NTP juga dapat mengurangi daya minat petani untuk meningkatkan produktivitasnya secara optimal dalam jangka panjang dalam memproduksi padi (Hendayan, 2001). Nilai tukar petani merupakan salah satu indikator yang bisa digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani di pedesaan pada tahun tertentu dibandingkan dengan kondisi pada tahun dasar (Satiani *et al*, 2007). Nilai tukar petani adalah salah satu indikator produksi untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani, sebagai persentase dari perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani (Karmiati, 2006). perkembangan nilai tukar petani merupakan salah satu penentu tingkat pendapatan riil petani yang juga sering disebut sebagai indikator tingkat kesejahteraan petani (Simatupang, 1992), sehingga dengan menurunnya nilai tukar petani dapat berpengaruh negatif terhadap pendapatan riil petani.

Nilai tukar petani Provinsi Jawa Timur pada bulan Februari 2013 mengalami penurunan sebesar 0.81 persen dari 103.35 menjadi 102.51. Penurunan NTP ini disebabkan adanya penurunan indeks harga yang diterima petani dan adanya kenaikan pada indeks harga yang dibayar petani (Badan Pusat Statistik, 2014). Harga yang diterima petani adalah rata-rata harga produsen dari hasil produksi petani sebelum ditambahkan biaya transportasi atau pengangkutan dan biaya pengepakan kedalam harga penjualannya, harga rata-rata adalah harga yang dikalikan dengan volume penjualan petani akan mencerminkan total uang yang diterima petani tersebut. Sedangkan harga yang dibayar petani adalah rata-rata harga eceran barang atau jasa yang dikonsumsi atau dibeli petani baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri maupun untuk keperluan biaya produksi pertanian (Ruauw, 2010). peranan sektor pertanian bagi perekonomian Jawa Timur sangat penting karena sektor pertanian memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi kesejahteraan perekonomian Jawa Timur. Penanda kesejahteraan bagi rumah tangga tani praktis tidak ada sehingga NTP menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan pertanian dalam menilai tingkat kesejahteraan petani, dengan demikian NTP merupakan salah satu indikator kesejahteraan petani (Simatupang, 2008; Maulana, 2008).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui perkembangan nilai tukar petani di Provinsi Jawa Timur; (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai tukar petani di Provinsi Jawa Timur.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini menjadikan Jawa Timur sebagai obyek penelitian dikarenakan sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Jawa Timur dan sebagai sektor yang memberikan kontribusi yang tinggi terhadap perekonomian di Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014.

### 2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data berupa angka dari hasil penelitian. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah tersedia dan dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat. Data sekunder ini berasal dari BPS Propinsi Jawa Timur dengan rentang waktu dari Januari 2008 sampai Desember 2012. Data yang digunakan meliputi data nilai tukar petani di Jawa Timur, harga dasar gabah, produktivitas dan upah kerja petani di Jawa Timur.

### 2.3 Metode Analisis Data

1. Spesifikasi model penelitian yang digunakan yaitu spesifikasi model yang telah di tentukan oleh badan pusat statistik yang digunakan untuk mengukur nilai tukar petani yaitu sebagai berikut:

Keterangan:

NTP : Nilai Tukar Petani

$I_t$  : Indeks harga yang diterima petani

$I_b$  : Indeks harga yang dibayar petani

Pertimbangan dan asumsi yang mendasari penggunaan model diatas adalah:

1. Trend harga tidak dipengaruhi perbedaan kualitas atau spesifikasi komoditas.
  2. Perbedaan harga komoditas antar Kabupaten tidak berpengaruh.
  3. Dapat dilakukan penggantian spesifikasi atau penggantian jenis barang (Badan Pusat Statistik, 2013).
2. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani di Provinsi Jawa Timur. Untuk analisis ekonometrika digunakan model regresi dalam menjawab tujuan penelitian (Nachrowi, 2002: 64). Untuk mengetahui lebih jelas pengaruh harga dasar gabah, produktivitas dan upah kerja terhadap nilai tukar petani maka digunakan model regresi linier berganda pada persamaan sebagai berikut (Gujarati, 1995:190).

$$NTP = \alpha_0 + \alpha_1 PDV + \alpha_2 HDG + \alpha_3 UK + \epsilon_t$$

Keterangan:

NTP : Nilai Tukar Petani

PDV : Poduktivitas Padi

HDG : Harga Dasar Gabah

UK : Upah Kerja

$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  : Parameter/koefisien

$\epsilon$  : Variable pengganggu

t : Data *time series*

## 2.4 Model Analisis Data

Metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh harga dasar gabah, produktivitas dan upah kerja terhadap nilai tukar petani di Provinsi Jawa Timur adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Melalui metode OLS ini maka akan memberikan hasil regresi yang baik tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Nachrowi & Usman, 2006:11).

### 1. Metode Analisis *Ordinary Least Square* (OLS)

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh investasi dan tenaga kerja pertumbuhan PDRB sektor industri pengolahan di Jawa Timur. Dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (OLS) yang bertujuan untuk mencari tingkat kesalahan kuadrat minimum. Dalam melakukan analisis regresi linier berganda digunakan uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dimana pengujian dilakukan baik secara serentak (uji F), parsial (uji t) dan uji determinasi berganda (R<sup>2</sup>). Selanjutnya dari pengujian tersebut ditentukan hipotesis mana yang diterima/ditolak.

### 2. Uji Asumsi Klasik

Setelah melakukan pengujian dengan metode OLS, selanjutnya perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk menghasilkan estimasi yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) yaitu penaksiran yang linier, tidak bias dan mempunyai varian yang minimum. Uji ini meliputi uji multikolinieritas, uji linieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas.

- a. Uji multikolinieritas menunjukkan adanya hubungan diantara variabel-variabel independent dalam model regresi. Multikolinieritas diduga terjadi jika nilai R<sup>2</sup> tinggi dan nilai t semua variabel independent tidak signifikan dan nilai F tinggi. Batas terjadinya korelasi antar-variabel adalah tidak lebih dari 0.80 dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan linear antara beberapa atau semua variabel independent dari model regresi.
- b. Uji linieritas yang dilakukan dengan menggunakan uji Ramsey test digunakan untuk mengetahui kesalahan dalam menentukan model. Untuk mengetahui linier tidaknya suatu model yaitu dengan membandingkan nilai F-statistik dengan F-tabel, dimana apabila nilai F-statistik > nilai F-tabel maka model tersebut tidak linear. Selain itu juga dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitasnya dimana apabila nilai probabilitas value <  $\alpha$  (5%) maka dapat dikatakan model tersebut tidak linear.
- c. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah faktor gangguan memiliki varians yang sama atau varians konstan. Kondisi varian yang tidak konstan atau tidak homogen disebut heteroskedastisitas. Dimana untuk melakukan pengujian ini digunakan *white test*. Kriteria pengujiannya adalah dengan cara membandingkan nilai probabilitasnya, dimana apabila nilai probabilitas  $Obs \cdot R^2 > \alpha$  (5%), maka persamaan tersebut tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.
- d. Uji autokorelasi digunakan untuk melihat hubungan yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dengan menggunakan *Breusch - Godfrey Test* yaitu dengan membandingkan nilai probabilitasnya dimana apabila nilai probabilitas  $R^2 > \alpha$  (5%) maka tidak terjadi masalah autokorelasi.
- e. Uji normalitas digunakan untuk melihat kenormalan variabel pengganggu. Melalui *Jarque-berra test*, kriteria pengujiannya adalah menghitung nilai Chi-square. Apabila nilai J-B hitung < nilai X<sup>2</sup> tabel atau nilai probabilitas J-B hitung > nilai probabilitas  $\alpha=5\%$  maka residualnya berdistribusi normal.

### 3. Hasil Penelitian

#### 3.1 Hasil Estimasi Metode *Ordinary Least Square (OLS)*

Sebagaimana dijelaskan pada bagian metode analisis data, pengujian dengan metode analisis OLS akan menjelaskan hasil estimasi dari pengujian secara parsial pada setiap variabel bebas yang ditunjukkan dengan hasil uji-t, pengujian secara simultan pada seluruh variabel bebas yang ditunjukkan oleh hasil uji-F, dan besarnya prosentase pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh hasil uji-*adjusted R2*.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel HDG, PDV dan UK signifikan mempengaruhi besarnya NTP dengan melihat probabilitas t-hitung dari kedua variabel yaitu masing-masing 0.0001, 0.0002 dan 0.0015 dimana nilainya lebih kecil dibanding nilai  $\alpha$  ( $\alpha = 10\%$ ).

Selain itu hasil estimasi juga menunjukkan bahwa nilai *adjusted R2* sebesar 0.515999 yang menjelaskan bahwa seluruh variabel independen sebesar 51.5999% memengaruhi besarnya nilai tukar petani (NTP), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model tersebut.

#### 3.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik pada model berbasis ekonometrika dilakukan untuk melihat apakah model pada persamaan (3.3) dan data yang digunakan tersebut memenuhi kriteria BLUE yang menjadi syarat asumsi klasik. Pengujian yang digunakan antara lain uji multikolinieritas, linieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan normalitas (Gujarati, 2004:335; Wardhono, 2004:54-61; Greene, 2012:52).

Pengujian multikolinieritas merupakan keadaan dimana terdapat hubungan linear atau terdapat korelasi antar variabel independen (Wardhono, 2004). Dalam penelitian ini untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas dilihat dari korelasi parsial antar variabel. Yaitu dilakukan dengan melihat nilai koefisien antar variabel independen. *Rule of thumb*. *Rule of thumb*, dengan membandingkan nilai  $R^2$  model dengan nilai  $R^2$  regresi auxiliary. Bila nilai  $R^2$  regresi auxiliary  $\geq$  nilai  $R^2$  model, maka model mengandung gejala multikolinieritas.

	NTP	HDG	PDV	UK
NTP	1.000000	0.521762	0.552214	0.392799
HDG	0.521762	1.000000	0.377508	0.950227
PDV	0.552214	0.377508	1.000000	0.343516
UK	0.392799	0.950227	0.343516	1.000000

Tabel diatas menunjukkan bahwa model persamaan harga dasar gabah, dan upah kerja terhadap nilai tukar petani di provinsi Jawa Timur tahun 2008-2012 mengandung multikolinieritas karena hasil perhitungannya menunjukkan angka hubungan HDG dan UK  $\geq$  dari 0,8.

Pengujian autokorelasi uji BG-LM test digunakan untuk mengidentifikasi masalah autokorelasi tidak hanya pada *first order* tetapi bisa juga digunakan pada order lainnya. Berdasarkan hasil estimasi diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas  $x^2$  hitung sebesar 0.00 % < nilai probabilitas 10% hal ini menunjukkan bahwa dalam model empiris terdapat permasalahan autokorelasi.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan mendeteksi dengan menggunakan uji *White*, dan berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa nilai probabilitas  $x^2 = 0.0000 < 10\%$  hal ini menunjukkan bahwa dalam model empiris terdapat heteroskedastisitas.

Pengujian linieritas dilakukan untuk menghindari terjadinya *specification error*. Uji linieritas dilakukan untuk mendeteksi bentuk model empiris yang kita gunakan sudah benar atau tidak dan menguji apakah variabel baru relevan atau tidak dimasukkan dalam model empiris. Berdasarkan hasil estimasi *Ramsey RESET test* menunjukkan sebesar 0.9220 >

10% hal ini menunjukkan bahwa model empiris yang digunakan mempunyai bentuk fungsi linier.

Selain itu untuk mendeteksi suatu model dikatakan berdistribusi normal jika telah lolos uji normalitas. Hasil pengujian dengan menggunakan *Jarque-Bera test* menunjukkan bahwa model tidak mengalami masalah normalitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.415098 lebih besar dari pada nilai  $\alpha = 10\%$  ( $0.415098 > 0.1$ ). Berdasarkan hasil pengujian ini, model berdistribusi normal.

#### 4. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh produktivitas (PDV), harga dasar gabah (HDG), dan upah kerja (UK) terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Jawa Timur. Hasil regresi secara parsial melalui uji t memperoleh hasil bahwa Variabel independen yang dapat berpengaruh signifikan adalah PDV, HDG. Sedangkan UK berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Tukar Petani karena nilai hasil olah data menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya di bawah level kritis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 10%.

##### 1. Pengaruh Produktivitas Terhadap Nilai Tukar Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produktivitas berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani di Provinsi Jawa Timur. Apabila produktivitas padi mengalami kenaikan maka akan diikuti oleh kenaikan nilai tukar petani dan terjadi hubungan sebaliknya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hendayan (2001) bahwa nilai tukar petani dipengaruhi langsung oleh produktivitas sehingga produktivitas berpengaruh positif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rahayu (2011) mengatakan bahwa Adanya hubungan negatif antara produktivitas terhadap nilai tukar petani dikarenakan pada musim panen raya produktivitas padi akan meningkat tajam tetapi harga yang diterima petani berada dibawah harga dasar gabah terutama pada saat panen raya, sehingga harga riil yang diterima petani selalu rendah, pada saat yang sama petani harus membayar harga lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhannya, kondisi inilah yang menyebabkan adanya penurunan tingkat kesejahteraan petani walaupun produktivitas meningkat.

##### 2. Pengaruh Harga Dasar Gabah Terhadap Nilai Tukar Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga dasar gabah berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani di Provinsi Jawa Timur. Apabila harga dasar gabah naik maka akan diikuti oleh kenaikan nilai tukar petani. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hendayan (2001) yang mengatakan bahwa harga gabah mempunyai elastisitas positif terbesar terhadap nilai tukar petani, harga dasar gabah merupakan kebijakan pemerintah untuk menstabilkan harga, ada beberapa tujuan stabilisasi harga yang dilakukan oleh pemerintah: (1) menetapkan harga dasar, (2) melakukan pembelian gabah dan beras hasil produksi masa panen, (3) memberikan tambahan gaji dalam bentuk beras kepada PNS dan TNI/Polri, (4) melakukan operasi pasar dengan menambah beras ke pasar umum pada saat paceklik dan daerah defisit (*general price policy*), (5) mengisolasi pasar beras domestik dari pengaruh pasar beras dunia melalui monopoli impor beras, (6) mendistribusikan beras ke berbagai daerah untuk merangsang perdagangan swasta (Hermawan dan Yuwono, 2011).

##### 3. Pengaruh Upah Kerja Terhadap Nilai Tukar Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar petani di Provinsi Jawa Timur. Apabila upah kerja mengalami kenaikan maka nilai tukar petani mengalami penurunan. karena koefisien angka upah pada permodelan menunjukkan hubungan negatif terhadap nilai tukar petani. Hal tersebut membuktikan bahwa apabila upah kerja buruh pertanian naik maka akan mempengaruhi biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani, jadi semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan petani maka nilai tukar petani akan mengalami penurunan.

## 5. Kesimpulan dan Keterbatasan

### 5.1 Kesimpulan

Harga dasar gabah (HDG), produktivitas (PDV), dan upah kerja (UK) berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani di Provinsi Jawa Timur. Dan secara parsial diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Rata-rata NTP Provinsi Jawa Timur tahun 2012 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2011. Kenaikan tersebut disebabkan oleh kenaikan indeks harga yang diterima petani lebih besar dari kenaikan indeks harga yang dibayar petani. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai tukar petani produk pertanian terhadap barang konsumsi rumah tangga petani dan biaya produksi tahun 2012, secara umum masih lebih tinggi dibandingkan kondisi tahun 2011.
2. Faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap pergerakan dan perkembangan NTP Provinsi Jawa Timur adalah variabel harga dasar gabah dan produktivitas petani dalam memberikan tingkat produksinya. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh dalam kondisi panen raya sehingga kontrol harga NTP dapat diindikasikan melalui jumlah panen petani Provinsi Jawa Timur.

### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas maka dapat dikemukakan saran yang sebaik mungkin untuk kelangsungan kesejahteraan masyarakat petani di Provinsi Jawa Timur:

1. Berdasarkan data NTP Provinsi Jawa Timur dan dikaitkan dengan hasil olah data penelitian ini dapat disarankan bahwa untuk menentukan NTP Provinsi Jawa Timur dapat diestimasi atau dihipotesis melalui pergerakan angka  $I_t$  dan  $I_b$ . Setiap perubahan dua variabel tersebut dapat digunakan sebagai bahan utama untuk penentuan NTP Provinsi Jawa Timur
2. Peningkatan produktivitas dan segala program pemerintah yang terkait dengan bantuan tunjangan kegiatan pertanian sehingga dapat memberikan dorongan untuk meningkat NTP Provinsi Jawa Timur.

### 5.3 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini dimana metode yang digunakan hanya sebatas analisis OLS. Dimana dalam analisis OLS hanya diketahui pengaruh dari harga dasar gabah, produktivitas dan upah kerja petani terhadap nilai tukar petani di Provinsi Jawa Timur. Peneliti berharap pada penelitian berikutnya yang berhubungan dengan nilai tukar petani dapat menambah alat analisis tentang pengaruh nilai tukar petani terhadap perekonomian di Jawa Timur terhadap perekonomian Indonesia.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Pada akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan dan mendukung penelitian ini. Terima kasih kepada bapak Dr. Herman Cahyo D., SE, MP yang telah memeriksa ketepatan penulisan artikel ini, memberikan masukan dan menyediakan waktu dalam pemeriksaan artikel ini.

### Daftar Pustaka

- BPS Provinsi Jawa Timur. 2002. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2002*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2013. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2013*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2014. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2014*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.

- Gujarati, D. 2004. *Basic Econometric*, Fourth Edition. New York: McGrawHill.
- Hendayana, Rachmat. 2001. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani*. Bogor.
- Januar, Jani. 2006. *Pembangunan Pertanian: Strategi, Perencanaan dan Kebijakan*. Jember: Fakultas Pertanian UNEJ.
- Kementerian Pertanian. 2009. *Rancangan Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2010-2014*. Jakarta.
- Komalawati dan Sarjana. 2011. *Perkembangan Nilai Tukar Petani Sebelum dan Sesudah SL-PTT di Jawa Tengah*. Jawa Tengah
- Parabawati, Achadyah. 2011. *Position of The Exchange Value of Rice Plant Farmer with The Exchange Value of Food Commodity Farmer*. Jember: STIA
- Rahayu, Astuti. 2011. *Pembangunan Sektor Pertanian Melalui Peningkatan Produktivitas Padi: Studi Kasus Pemberian Bantuan Benih Padi Bermutu di Kabupaten Bantul*. Yogyakarta.
- Simatupang, P. 1992. *Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar Barter Sektor Pertanian*. *Jurnal Agroekonomi*, Vol.II(1). Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian .
- Suriyany dan Arman. 2009. *Assesment Several New Varieties of Paddy Low Land Productivity Above 7t/ha and to Increasing Benefit Farmer in South Sulawesi*. Makassar: STPP.
- Wardhono, Adhitya. 2004. *Mengenal Ekonometrika. Teori dan Aplikasi*. Germany: Geottingen.
- World Bank. 2011. *Mengidentifikasi Hambatan-Hambatan Utama Pertumbuhan yang Inklusif di Provinsi Terbesar Kedua di Indonesia. Diagnosa Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur*.
- Yunan. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. *Tesis Universitas Sumatera Utara*.